

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

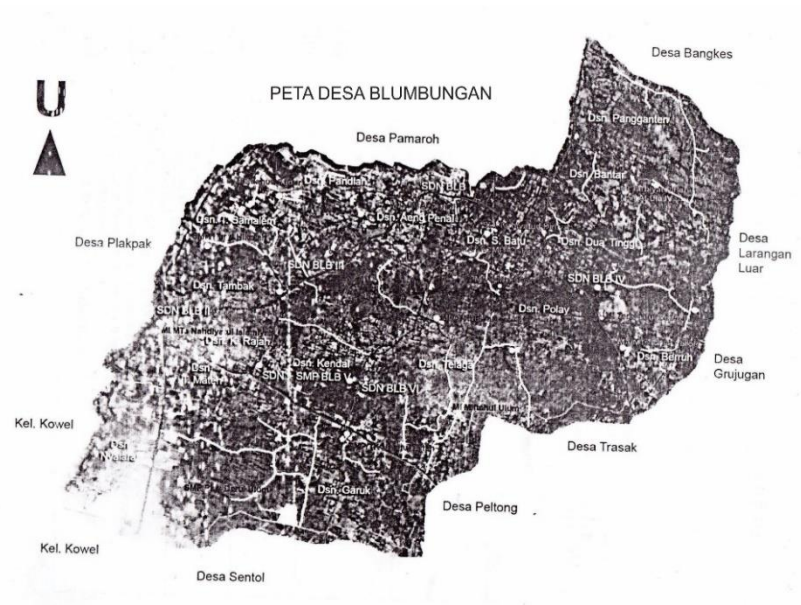
1. Paparan Data Lokasi Penelitian

a. Profil Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Desa Blumbungan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, jarak dari kota ± 5 km, sedangkan jarak dari ibukota Pamekasan ± 9 km. Desa Blumbungan memiliki ketinggian tanah antara 5 s/d 15 m dari atas permukaan laut bertopografi datar sampai berbukit dengan kemiringan 0 -8 %, dan luas wilayah 36.968,286 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Desa Pamaroh dan Desa Bangkes Kec. Kadur
- Timur : Desa Larangan Luar dan Desa Grujugan Kec. Larangan
- Selatan : Desa Trasak, Desa Peltong Kec. Larangan, Desa Sentol
Kec. Pademawu dan Kelurahan Kowel Kec. Pamekasan
- Barat : Kelurahan Kowel Kec. Pamekasan dan Desa Plakpak
Kec. Pegantenan

Secara Administratif Desa Blumbungan terbagi dalam 16 Dusun, diantaranya: Dusun Berruh, Dusun Duwa' Tinggi, Dusun Bantar, Dusun Pangganten, Dusun Polay, Dusun Sumber Batu, Dusun Aeng Penay, Dusun Pandian, Dusun Toron Samalem, Dusun Talaga, Dusun Kendal, Dusun Garuk, Dusun Tambak, Dusun Kaju Raja, Dusun Tomang Mateh, dan Dusun Nyalaran.



Gambar Peta Desa Blumbungan

Sumber: Desa Blumbungan Tahun 2025

1) Demografis

Penduduk Desa Blumbungan sebanyak 17313 jiwa, terdiri dari 8450 laki-laki dan 8863 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 5453 KK. Rincian luas lahan desa Blumbungan berdasarkan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- Permukiman : 332,279 Ha
- Lahan sawah tadah hujan : 35.000 Ha
- Lahan tegal : 625,521 Ha
- Hutan rakyat : 10,286 Ha
- Lain-lain : 0,2 Ha

Sebagian besar luas lahan Desa Blumbungan yakni 35.625,521 ha (96,40%) digunakan sebagai lahan pertanian (sawah tadah hujan dan lahan tegal), untuk pemukiman sebesar 332,279 ha (1%) dan sisanya untuk hutan rakyat dan lain-lain.

Adapun jumlah penduduk Desa Blumbungan berdasarkan pemetaan wilayah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Dusun	Jumlah Pendudukan		
		L	P	L+P
1	Berruh	479	517	996
2	Duwa' Tinggi	355	361	716
3	Bantar	336	341	677
4	Pangganten	293	327	620
5	Polay	689	736	1425
6	Sumber Batu	413	473	886
7	Aeng Penay	505	535	1040
8	Pandian	486	491	977
9	Toron Samalem	663	682	1345
10	Talaga	528	577	1105
11	Kendal	463	495	958
12	Garuk	427	425	852
13	Tambak	792	845	1637
14	Kaju Raja	536	549	1085
15	Tomang Mateh	845	854	1699
16	Nyalaran	640	655	1295
Jumlah		8450	8864	17313

Sumber: Desa Blumbungan Tahun 2025

Desa Blumbungan memiliki jumlah penduduk yang besar yang tersebar dalam 16 dusun, berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk di Dusun Berruh sebanyak 996 orang , Dusun Duwa' Tinggi sebanyak 716 orang, Dusun Bantar sebanyak 677 orang, Dusun Pangganten sebanyak 620 orang, Dusun Polay 1425 sebanyak orang, Dusun Sumber Batu sebanyak 886 orang, Dusun Aeng Penay sebanyak 1040 orang, Dusun Pandian sebanyak 977borang, Dusun Toron Samalem sebanyak 1345 orang, Dusun Talaga sebanyak 1105 orang, Dusun Kendal 958 sebanyak orang, Dusun Garuk sebanyak 852 orang, Dusun Tambak sebanyak 1637 orang, Dusun Kaju Raja sebanyak 1085 orang, Dusun Tomang Mateh sebanyak 1699 orang, dan Dusun Nyalaran sebanyak 1295 orang. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Blumbungan sebanyak 17313.

Berdasarkan hasil data dari Kepala Desa Blumbungan menyatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Blumbungan pada tahun 2025 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Taman Kanak-kanak (TK)	963
2	Sekolah Dasar / MI	5451
3	SLTP / MTs	2841
4	SLTA / MA	2518
5	Akademi / D1 – D3	525
6	Strata (S1)	1843

7	Strata 2 (S2)	55
8	Strata 3 (S3)	10
Jumlah		14206

Tabel Tingkat Pendidikan di Desa Blumbungan

Tahun 2025

Sumber: Desa Blumbungan Tahun 2025

Tingkat pendidikan di Desa Blumbungan pada tahun 2025 yaitu Taman Kanak-kanak sebanyak 963 orang, sekolah dasar sebanyak 5451 orang, SLTP/Mts sebanyak 2841 orang, SLTA/MA sebanyak 2518 orang, Akademi/ D1-D3 sebanyak 525 orang, Strata Satu (S1) sebanyak 1843, Strata Dua (S2) sebanyak 55 orang, dan Strata Tiga (S3) sebanyak 10 orang. Tingkat pendidikan di Desa Blumbungan pada tahun 2025 sebanyak 14206 orang di dominasi oleh tingkat pendidikan sekolah dasar atau MI.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana untuk menunjang segala aktifitas kehidupan, baik dibidang sosial maupun bidang ekonomi. Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Blumbungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Jenis Fasilitas	Jumlah			
		Masjid	Musholla	Gereja	Lainnya
1	Tempat Ibadah	20	50	-	-

2	Pendidikan	TK/RA	SD/MI	SMP/MTs	SMA / MA
		10	17	9	8
3	Kesehatan	Bidan	Dukun Bayi	Posyandu	Polindes
		5	30	17	1
4	Poskamling	-			
5	Perdagangan	Toko	Warung	Wirausaha	Pasar
		48	84	43	1

Tabel Fasilitas Fisik di Desa Blumbungan Tahun 2025

Sumber: Desa Blumbungan Tahun 2025

3) Struktur Organisasi Pemerintah Desa Blumbungan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 06 tahun 2014 tentang Desa. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa yang terdiri dari Sekretaris Desa, pelaksana teknis dan pelaksana kewilayahan. Susunan struktur organisasi Desa Blumbungan, yaitu:

1. Kepala Desa : Ferry Andriyanto A.
2. Sekretaris : Oktavian Yofi Kawilaran
3. Bendahara : Muaddin
4. Unsur pelaksana teknis yaitu:
 - Kaur Pemerintahan : Samsul Arifin
 - Kaur Pembangunan : Denny Wahyudi
 - Kaur Pemberdayaan : Muniri
 - Kaur Perencanaan dan Pelaporan : Nasrullah

- Kaur Pelayanan : Sofwan Slamet
- Kaur Keuangan dan Tata Usaha : Akhmad Rasidi

5. Unsur pelaksana kewilayahan yaitu:

- Dusun Berruh : Abd Karim
- Dusun Duwa' Tinggi : Dahlal
- Dusun Bantar : Bahruji
- Dusun Pangganten : Abd Aziz
- Dusun Polay : Abd Razak
- Dusun Sumber Batu : Muzammil
- Dusun Aeng Penay : M. Muzammil
- Dusun Pandian : Salehoddin
- Dusun Toron Samalem : Muntaha Umar
- Dusun Talaga : Mutarah
- Dusun Kendal : Holilullah
- Dusun Garuk : Asmuri
- Dusun Tambak : Subairi
- Dusun Kaju Raja : Abd Karim
- Dusun Tomang Mateh : Saedi
- Dusun Nyalaran : Zainollah

Diantara beberapa dusun yang ada di desa Desa Blumbungan, terdapat dusun yang menghadapi tantangan serius dalam pemenuhan hak anak, terutama bagi anak-anak disabilitas. Di antara dusun-dusun tersebut yaitu: Dusun Tambak, Dusun Toron Samalem, dan Dusun Kaju Raja

menjadi sorotan karena kondisi yang dihadapi oleh para ibu yang ditinggal suami. Berikut adalah tabel identitas para narasumber:

No	Nama Ibu	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Nama Anak	Umur
1.	Yumna (52 Tahun)	SD	Ibu Rumah Tangga	Hatimah	15 tahun
2.	Butirah (51 Tahun)	SD	Serabutan	Hozaimah	15 Tahun
3.	Juhairiyah (56 Tahun)	SD	Serabutan	Muslimah	22 Tahun
4.	Rizkiyah (49 Tahun)	SD	Serabutan	Hatiyah	15 Tahun
5.	Naisa (55 Tahun)	SD	Serabutan	Jannah	21 Tahun

Secara keseluruhan, Dusun Tambak, Toron Samalem, dan Kaju Raja menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh ibu-ibu yang ditinggal suami dalam memenuhi hak anak-anak disabilitas. Perlu adanya perhatian dan tindakan nyata dari pemerintah dan masyarakat untuk memastikan bahwa hak-hak anak, terutama anak-anak disabilitas, dapat terpenuhi dengan baik. Hanya dengan dukungan bersama, mereka dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

a. Hak Anak Disabilitas Yang Harus Dipenuhi Oleh Ibu Yang Ditinggal Oleh Suami Di Desa Blumbungan.

Desa Blumbungan merupakan desa yang beberapa masyarakatnya memiliki anak disabilitas yang masih belum bisa melakukan pemenuhan hak anak disabilitas dikarenakan dengan berbagai alasan yang dapat dibenarkan secara Islam maupun hak asasi manusia. Masyarakat Desa

Blumbungan masih dikatakan kekurangan dalam hal teori-teori yang cenderung bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan.¹

Untuk mengetahui kurangnya pemenuhan hak anak disabilitas di Desa Blumbungan, peneliti mendatangi seorang ibu Yumna berusia 51 tahun. Beliau adalah ibu rumah tangga dengan status pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Yang mempunyai anak penyandang disabilitas tunawicara bernama Hatimah berusia 15 tahun. Berikut adalah hasil dari wawancara:

“Saya seorang ibu single parent dengan memiliki seorang anak yang menyandang disabilitas. Dimana anak saya membutuhkan pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya. Namun, sayang nya di desa kami fasilitas tersebut masih belum tersedia sehingga hal itu membuat anak saya tidak bisa sekolah. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu alasan karena adanya keterbatasan ekonomi keluarga kami membuat anak saya kesulitan untuk bisa sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sekolahnya memiliki jarak tempuh yang jauh dari tempat tinggal kami”.²

Ungkapan yang sama disampaikan oleh informan ibu Rahe selaku saudara ibu Yumna, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Saya selaku saudara ibu yumna, merasa masih banyak anak penyandang disabilitas lain di lingkungan sekitar kami yang tidak mendapatkan hak-haknya, seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan. Banyak juga anak yang terpaksa putus sekolah karena pendidikan yang ia peroleh tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan karena di desa blumbungan masih belum ada Sekolah Luar Biasa (SLB). Maka dari itu mereka harus menyekolahkan anak-anak mereka ke kota untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, hal ini masih banyak belum terlaksana karena kebanyakan di desa kami anak-kanak penyandang disabilitas mereka lahir dengan

¹ Observasi Langsung, Di Desa Blumbungan, 11 Maret 2025.

² Yumna, Ibu Anak Disabilitas, "Wawancara Langsung", (Blumbungan, 11 Maret 2025).

ditinggalkan sosok ayah sejak kecil. Sehingga seorang ibu tunggal tidak mampu menangani sendiri kebutuhan khusus yang dibutuhkan oleh anak mereka karena kendala ekonomi. Hal ini berakibat rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya akses informasi yang dibutuhkan untuk masa depan yang lebih baik.”³

Adapun ungkapan yang sama juga dilakukan bapak Umar selaku saudara ayah Hatimah, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Kami mengetahui bahwa Hatimah butuh pendidikan yang sesuai dengan kondisinya, tapi kami juga terbatas secara ekonomi. Kalau ada dukungan dari pihak luar, kami siap membantu sebisa kami. Tapi saat ini kami hanya bisa memberi dukungan moral. Tentunya, kami juga selalu berharap kepedulian dari pihak pemerintah untuk bisa memperhatikan akses pendidikan di daerah-daerah pedesaan seperti kami. Karena kami yakin diluar sana juga masih banyak anak disabilitas lain yang juga memiliki kendala sama. Kami selaku masyarakat kecil memiliki kendala ekonomi untuk bisa mengantarkan putri kami menuju gerbang pendidikan di daerah perkotaan. Dan semoga pemerintah juga lebih memperhatikan hak-hak anak-anak disabilitas baik terkait kesehatan maupun pendidikan.”⁴

Ungkapan yang disampaikan oleh informan ibu nur Aini selaku tetangga terdekat ibu Yumna, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Saya sering melihat Hatimah hanya bermain di halaman rumahnya. Dia jarang sekali keluar atau bermain dengan anak-anak lain. Kami tahu dia anak yang baik dan cerdas, tapi mungkin karena keterbatasan yang dimilikinya, dia merasa minder. Sayangnya di desa kami memang belum ada fasilitas pendidikan atau terapi khusus untuk anak-anak disabilitas. Kami berharap desa atau pemerintah bisa menyediakan sarana itu.”⁵

Pemenuhan hak anak di Desa Blumbungan belum sepenuhnya terpenuhi karena adanya beberapa kendala antara lain kurangnya pemahaman masyarakat seperti hak atas pendidikan, terbatasnya fasilitas

³ Rahe, Saudara Ibu, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 11 Maret 2025).

⁴ Umar, Saudara Ayah, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 11 Maret 2025).

⁵ Nur Aini, Tetangga, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 11 Maret 2025).

akses layanan kesehatan, meskipun sebagian masyarakat menganggap proses pemenuhan hak anak disabilitas ini dilihat dari segi tumbuh kembangnya anak tersebut.⁶

Diutarakan oleh ibu Butirah berusia 52 tahun yang mempunyai anak disabilitas bernama Hozaimah berusia 11 tahun yang memiliki disabilitas Tunagrahita, berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber:

“Di tengah perjuangan untuk memberikan perhatian yang layak bagi anak-anak penyandang disabilitas, saya belum bisa memenuhi hak anak saya, salah satu kendala utama adalah faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi akses terhadap berbagai kebutuhan. Anak ini seringkali memerlukan bantuan khusus untuk mengasah perkembangan otak, yang mungkin berjalan lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Alat-alat penunjang seperti perangkat pendidikan, terapi, dan teknologi sangat penting bagi mereka. Namun, keterbatasan ekonomi membuat saya sekeluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan lebih-lebih saya seorang ibu yang berstatus janda yang ditinggalkan suami. Suami saya wafat ketika anak saya berusia 5 tahun yang membuat ekonomi keluarga kami sangat menurun.”⁷

Ungkapan yang disampaikan oleh informan ibu Holisah selaku saudara ibu Butirah, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Saya sebagai saudara ibu butirah, saya menyadari bahwa masih banyak hak yang belum terpenuhi oleh saudara saya terhadap anaknya. Salah satu kendala terbesar adalah faktor ekonomi. Karena anaknya sangat membutuhkan perhatian ekstra untuk mengasah perkembangan otaknya, yang memang lebih lambat dibandingkan anak-anak lainnya. Alat bantu yang diperlukan, seperti perangkat pendidikan dan terapi, sangat penting untuk mendukung proses tersebut. Namun, karena keterbatasan ekonomi, dia tidak bisa menyediakan alat-alat tersebut. Saya berharap ada perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat untuk membantu anak-anak penyandang disabilitas terutama kepada anak saudara saya, agar anak ini bisa

⁶ Observasi Langsung, Di Desa Blumbungan, 12 Maret 2025.

⁷ Butirah, Ibu Dari Anak Disabilitas, "Wawancara Langsung", (Blumbungan, 12 Maret 2025).

mendapatkan akses yang sama dalam pengembangan potensi mereka”.⁸

Ungkapan yang disampaikan oleh informan ibu Mariyah selaku saudara ayah dari Hozaimah, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Kami sebenarnya ingin sekali membantu menyediakan alat bantu belajar untuk Hozaimah, tapi kondisi keluarga besar kami juga pas-pasan. Kalau ada program dari pemerintah, kami ingin sekali Hozaimah ikut serta.”⁹

Ungkapan yang disampaikan oleh informan bapak Mahfud selaku tetangga ibu Butirah, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Hozaimah seharusnya mendapat perhatian lebih. Kami tahu keluarganya tidak mampu membeli alat bantu belajar atau membawanya ke terapi. Selama ini keluarga hanya mengandalkan kemampuan sendiri. Kami sebagai tetangga hanya bisa bantu seadanya, tapi ini seharusnya jadi tanggung jawab lebih besar dari pihak desa atau dinas terkait.”¹⁰

Kendala utama yang muncul adalah kurangnya akses terhadap pendidikan inklusif dan alat bantu yang diperlukan untuk perkembangan mereka. Banyak orang tua yang merasa terbatas secara ekonomi, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, seperti terapi atau alat pendidikan.

Situasi ini mencerminkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat untuk memastikan setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.¹¹

⁸ Holisah, Saudara Ibu, "Wawancara Langsung", (Blumbungan, 12 Maret 2025).

⁹ Mariyah, Saudara Ayah, "Wawancara Langsung", (Blumbungan, 12 Maret 2025).

¹⁰ Mahfud, Tetangga, "Wawancara Langsung", (Blumbungan, 12 Maret 2025).

¹¹ Observasi Langsung, Di Desa Blumbungan 12 Maret 2025.

Diutarakan oleh ibu Junariyah berusia 56 tahun yang mempunyai anak disabilitas bernama Muslimah berusia 22 tahun yang memiliki disabilitas tunarungu, berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber:

“Kehidupan kami sederhana, dan meskipun ada banyak kekurangan, saya selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk keluarga. Adapun tantangan terbesar kami adalah masalah ekonomi. Dimana anak saya sudah ditinggal oleh ayahnya sejak kecil sehingga saya mencari kerja sendiri, bahkan terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini membuat saya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak saya. Sebenarnya, saya sangat ingin memperjuangkan hak-hak yang menjadi kebutuhan anak saya. Namun, terkadang, kondisi keuangan yang sulit membuat saya merasa putus asa. Saya ingin anak saya mendapatkan pendidikan yang baik, tetapi biaya sekolah seringkali menjadi penghalang. Saya mencoba berusaha lebih keras, misalnya dengan menjual kue atau sayuran dari kebun. Saya juga aktif mencari informasi mengenai program bantuan dari pemerintah dan lembaga swasta untuk membantu ekonomi keluarga kami. Namun, hal itu masih belum kami dapatkan sampai sekarang”.¹²

Ungkapan yang disampaikan oleh informan ibu Herlin selaku saudara ibu Junariyah, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Saya selaku saudara ibu Junariyah merasa bahwa ponaan saya membutuhkan pendidikan. Namun, hal itu sampai detik ini belum terlaksana karena kami mengalami kesulitan ekonomi dan anak ini sudah ditinggal oleh ayahnya. Sementara itu anak ini butuh perawatan yang khusus. Karena itu anak ini kesulitan mendapatkan hak yang sesuai dengan kebutuhannya. Sering kali, dia hanya menerima informasi yang terbatas, walaupun sebenarnya saya juga ingin anak ini bisa seperti anak-anak normal lain pada umunya dalam memperoleh pendidikan. Maka dari itu kami butuh dukungan dari pemerintah dan masyarakat agar anak yang mengalami disabilitas dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tanpa merasa terpinggirkan”.¹³

¹² Junariyah, Ibu Dari Anak Disabilitas, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 13 Maret 2025).

¹³ Herlin, Saudara Ibu, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan 13 Maret 2025).

Ungkapan yang disampaikan oleh informan Bapak Sabar selaku saudara ayah Muslimah, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Muslimah itu anak yang baik. Sayangnya sejak ayahnya meninggal, kehidupannya makin berat. Kami sebagai keluarga ayah hanya bisa bantu secara emosional. Kami harap ada pelatihan kerja atau keterampilan khusus untuk anak disabilitas seperti dia.”¹⁴

Ungkapan yang disampaikan oleh informan ibu Suryati selaku tetangga terdekat, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Muslimah itu sebenarnya anak yang rajin dan sopan. Tapi dia jarang sekali bergaul karena kekurangannya. Kami sebagai tetangga merasa iba, tetapi tidak tahu harus membantu seperti apa. Seharusnya ada penyuluhan dan dukungan dari desa tentang bagaimana masyarakat bisa ikut membantu perkembangan anak disabilitas.”¹⁵

Masyarakat Desa Blumbungan belum sepenuhnya bisa memenuhi hak anak disabilitas karena memiliki tantangan dalam memenuhi hak anaknya, terutama bagi mereka yang memiliki disabilitas, sehingga akses terhadap pendidikan, kesehatan dan layanan sosial menjadi terbatas.¹⁶

Diutarakan oleh ibu Rizkiyah berusia 49 tahun yang mempunyai anak disabilitas bernama Hatiyah berusia 15 tahun yang memiliki disabilitas tunawicara, berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber:

“Saya selalu berusaha mendukung impian anak. Namun, keterbatasan akses transportasi dan biaya yang tinggi menjadi penghalang utama. Saya merasa frustrasi dan tidak berdaya, karena meski ingin memberikan yang terbaik untuk anak namun kondisi ekonomi yang semakin turun karena ayahnya sudah tidak ada dan jarak yang jauh membuat saya sulit untuk mewujudkan. Sementara anak ini sering kali merasa sedih karena tidak dapat belajar di tempat yang sesuai dengan kebutuhannya. Dia merasa

¹⁴ Sabar, Saudara Ayah, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 13 Maret 2025)

¹⁵ Suryati, Tetangga Terdekat, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 13 Maret 2025).

¹⁶ Observasi Langsung, Di Desa Blumbungan, 13 Maret 2025.

haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak terabaikan. Meskipun Ibu berusaha mencari alternatif, seperti pendidikan di rumah, anak ini tetap merasa bahwa dia kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan belajar di lingkungan yang mendukung. Tantangan yang dihadapi banyak anak disabilitas di mana pemenuhan hak pendidikan mereka masih jauh dari harapan. Saya berharap ada perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak dengan disabilitas, agar mereka bisa mengejar impian mereka tanpa batasan. Karena itu saya merasa pemenuhan hak anak saya belum terpenuhi”.¹⁷

Ungkapan yang disampaikan oleh informan ibu Rahe selaku saudara dari ibu Rizkiyah, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Saya selaku saudara ibu, merasakan kasihan karena memiliki beban berat di pundaknya. dia ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, tetapi keterbatasan fasilitas pendidikan di desa membuatnya merasa putus asa. Kurangnya ekonomi keluarga menyebabkan kurangnya pemenuhan hak terhadap anak, Anak ini sering kali merasa terpinggirkan, tidak hanya karena fisiknya, tetapi juga karena kurangnya kesempatan untuk belajar bersama teman-teman sebaya”.¹⁸

Ungkapan yang disampaikan oleh informan bapak Yusuf selaku saudara ayah Hatiyah, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Kami tahu anak itu pintar, hanya saja aksesnya ke pendidikan sangat terbatas. Sekolah luar biasa terlalu jauh. Saya rasa desa harus mulai memikirkan solusi jangka panjang seperti guru keliling atau sekolah inklusi.”¹⁹

Ungkapan yang disampaikan oleh informan bapak Husein selaku tetangga dekat, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Saya kasihan dengan Rizkiyah. Dia bekerja keras untuk menghidupi anaknya sendiri. Anak itu sebenarnya butuh sekolah yang bisa memahami keadaannya. Tapi jangankan sekolah

¹⁷ Rahe, Ibu Dari Anak Disabilitas, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 14 Maret 2025).

¹⁸ Rizkiyah, Saudara Ibu, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 14 Maret 2025).

¹⁹ Yusuf, Saudara Ayah, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 14 Maret 2025).

khusus, sekolah biasa saja sulit dicapai karena jauh dan biaya mahal.”²⁰

Diutarakan oleh ibu Naisa berumur 55 tahun, status pekerjaan serabutan dengan pendidikan terakhir lulusan SD. Mempunyai anak disabilitas bernama Jannah berusia 21 tahun yang memiliki disabilitas tunarungu, berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber:

“Saya sangat bersyukur karena anak ini memiliki Keinginan untuk belajar ada, tetapi kesempatan sering kali terhalang oleh kondisi ekonomi yang sulit dan fasilitas pendidikan di desa bumbungan belum ada. Selain pendidikan, hak-hak lain seperti kesehatan juga belum terpenuhi. Anak saya juga jarang mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin atau vaksinasi yang dibutuhkan. Sehingga saya sangat berharap suatu anak saya dapat perhatian dari pemerintah terhadap pemenuhan hak anak yang semakin meningkat, demi masa depan yang lebih baik”.²¹

Ungkapan yang disampaikan oleh informan ibu Siti selaku saudara ibu Naisa, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Mungkin karena kepergian seorang ayah, anak ini membuat ekonomi semakin menurun. Sebagai satu-satunya pencari nafkah, yaitu hanya ibunya yang harus mencari pekerjaan serabutan. Namun, penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya perawatan anaknya. Dia terpaksa mengandalkan bantuan dari tetangga, namun bantuan tersebut tidak selalu konsisten. Terutama ketika ada anak disabilitas yang memerlukan perhatian ekstra. Keberadaan dukungan sosial dan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik menjadi sangat penting untuk mencegah situasi serupa yang terjadi pada keluarga lain”.²²

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh informan ibu Khusnul selaku saudara ayah, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Kondisi ekonomi keluarga Naisa memang berat. Kami sebagai pihak ayah merasa turut prihatin, tapi juga tidak bisa

²⁰ Husein, Tetangga, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 14 Maret 2025).

²¹ Naisa, Ibu Dari Anak Disabilitas,”Wawancara Langsung”,(Blumbungan 15 Maret 2025).

²² Siti, Saudara Ibu,”Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 15 Maret 2025).

berbuat banyak. Semoga pemerintah bisa menyediakan fasilitas dan bantuan khusus untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.”²³

Ungkapan yang disampaikan oleh informan ibu Halimah selaku tetangga, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Anaknya Ibu Naisa sangat butuh pendampingan dan perhatian khusus. Tapi karena ibunya bekerja serabutan, dia sering ditinggal. Kami berharap ada tempat atau komunitas di desa yang bisa mendukung anak-anak seperti dia, agar mereka tetap bisa tumbuh dengan baik.”²⁴

Dengan hal ini saya melakukan wawancara kepada salah satu perangkat Desa Blumbungan bapak Subairi beliau menyampaikan:

“Secara umum, Desa Blumbungan ini berkomitmen untuk memenuhi hak-hak tersebut. Namun, kami juga mengakui adanya beberapa area yang masih memerlukan perhatian lebih, khususnya dalam hal akses pendidikan dan fasilitas umum yang ramah disabilitas. Kendala utama dalam pemenuhan hak anak disabilitas meliputi kurangnya sumber daya, fasilitas yang tidak memadai, serta minimnya pemahaman masyarakat tentang hak-hak anak disabilitas”.²⁵

b. Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas Oleh Ibu Yang Ditinggal Suami Di Desa Blumbungan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang pemenuhan hak anak penyandang disabilitas oleh ibu yang ditinggal suami. Peneliti mewawancarai ibu Yumna selaku ibu dari anak yang disabilitas dengan status pekerjaan serabutan dan Pendidikan terakhir ialah Sekolah Dasar (SD). Anaknya bernama Hatimah di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, beliau menyampaikan:

²³ Khusnol, Saudara Ayah, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 15 Maret 2025).

²⁴ Halimah, Tetangga, “Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 15 Maret 2025).

²⁵ Subairi, Perangkat Desa, “Wawancara Secara Langsung”, (Blumbungan, 16 Maret 2025).

"Saya selaku ibu dari Hatimah merasa bahwa pemenuhan hak anak disabilitas belum terpenuhi karena beberapa kendala. Sejauh ini saya hanya berusaha semampu saya, seperti mengajarkan hal-hal sederhana seperti mengajarkan anak saya untuk berdoa. Rasanya sangat istimewa, meskipun dia tidak bisa berbicara seperti anak-anak lain. Kami memulai dengan doa sederhana, berharap Allah mendengarkan setiap permohonan dan harapan kami. Ketika mencoba berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, awalnya memang sangat sulit. Kami berdua harus belajar secara bertahap. Terkadang, saya merasa frustrasi karena tidak bisa mengungkapkan perasaan saya sepenuhnya. Namun, saya terus berusaha. Setiap kali saya melihat anak saya berusaha berkomunikasi, hati saya tergerak untuk terus mendukungnya. Meskipun telah mencoba berbagai terapi, saya merasa hasilnya belum terlihat. saya sudah mencoba beberapa tempat terapi, tetapi sepertinya Allah belum memberikan kesembuhan yang kami harapkan. Saya berdoa setiap hari agar anak saya diberikan kekuatan dan keberanian untuk menghadapi semua ini. Saya percaya, meskipun perjalanan ini sulit, Allah selalu bersama kami. Saya akan terus berdoa dan berusaha, karena harapan tidak pernah padam."²⁶

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan ibu Butirah, selaku ibu dari anak disabilitas yang bernama Hozaimah Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, beliau menyampaikan:

"Saya terkadang merasa sedih dengan apa yang saya usahakan untuk anak saya. Karena menjadi ibu single parent sangatlah sulit untuk menghidupi anak seorang diri. Terlebih saya memiliki keterbatasan segi ekonomi dan kesenjangan sosial lainnya yang tidak mampu mengantarkan anak saya ke sekolah SLB di kota. Maka dari itu saya mencoba sendiri dengan mengenalkan berbagai hal secara perlahan. Saya sadar bahwa perkembangan anak saya tidak sama dengan anak-anak lainnya. Meskipun ada banyak tantangan, saya terus berusaha melatihnya."²⁷

²⁶ Yumna Ibu Anak Disabilitas, "Wawancara Langsung", (Blumbungan 11 Maret 2025).

²⁷ Butirah Ibu Anak Disabilitas, "Wawancara Langsung", (Blumbungan 12 Maret 2025).

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan ibu Junariyah, selaku ibu dari anak disabilitas yang bernama Muslimah Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, beliau menyampaikan:

"Sebagai seorang ibu saya merasa kebutuhan anak saya masih jauh dari kata sempurna baik dari kebutuhan pendidikan, layanan kesehatan, dan ekonomi. Meskipun saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak saya, terutama karena dia memiliki kebutuhan khusus dari sejak kecil. Saya menyadari ada tantangan besar yang harus dihadapi, terutama dalam komunikasi. Dulu, saya membawa dia untuk menjalani berbagai pengobatan, berharap bisa melihat kemajuan. Namun, hasil yang diharapkan tidak selalu datang. Saya ingat betul saat-saat frustrasi itu. Sekarang, saya lebih memilih untuk berserah pada Allah dan menerima keadaan. Karena dia tidak bisa mendengar, saya mulai mencoba metode lain untuk berkomunikasi. Saya mengenalkan bahasa isyarat sebagai cara untuk berinteraksi. Awalnya, itu tidak mudah, tetapi saya percaya bahwa setiap langkah kecil yang kita ambil bisa membuka dunia baru bagi dia. Saya ingin dia belajar untuk mandiri dan mengenali lingkungan di sekitarnya. Dengan usaha yang konsisten, saya berharap dia bisa beradaptasi dan menemukan cara untuk mengekspresikan diri. Setiap kemajuan, sekecil apapun, adalah hal yang patut disyukuri. Dalam perjalanan ini, saya belajar banyak tentang kesabaran dan cinta tanpa syarat. Saya terus berjuang, berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak saya".²⁸

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan ibu Rizkiyah, selaku ibu dari anak disabilitas yang bernama Hatiyah Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, beliau menyampaikan:

"Saya selaku ibu yang menjanda cukup lama ditinggal mati suami selalu mencoba melatih anak saya secara mandiri, meskipun belum bisa dikatakan efektif. Namun, saya berusaha maksimal agar dia mendapatkan hak-haknya seperti anak-anak pada umumnya. Namanya juga anak dengan keterbatasan, saya harus sabar. Kadang anak saya menangis karena tidak bisa berbicara seperti anak-anak lainnya, dan itu membuat hati saya sakit. Namun, saya terus berupaya membangun rasa percaya dirinya. Saya sudah melakukan banyak hal untuk membantunya.

²⁸ Junariyah Ibu Dari Anak Disabilitas,"Wawancara Langsung", (13 Maret 2025).

Setiap langkah kecil yang dia ambil, saya lihat sebagai sebuah pencapaian yang berharga. Saya percaya, dengan dukungan yang tepat, dia bisa tumbuh dan berkembang seperti anak-anak lainnya. Saya terus berjuang demi masa depan anaknya, meyakini bahwa cinta dan upaya yang tulus akan membuahkan hasil". Namun, hal ini masih belum bisa memenuhi kebutuhan anak saya secara sepenuhnya karena keterbatasan ekonomi dan pendidikan untuk mengantarkan anak saya dijenjang masa depan lebih baik.²⁹

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan ibu Naisa, selaku ibu dari anak disabilitas yang bernama Jannah, Di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, beliau menyampaikan:

"Saya selaku orang tua merawatnya sendiri dan merasa masih belum memenuhi kebutuhan anak saya. Namun, saya selalu berusaha memberikan yang terbaik meskipun terkadang saya merasa kurang sabar. Terkadang, berkomunikasi dengan anak saya itu sulit, karena kami harus menggunakan isyarat. Hanya saya yang benar-benar mengerti apa yang dia butuhkan. Melihat anak saya berbeda dari anak-anak lain. Dia juga sedikit nakal, tapi saya berusaha untuk bersyukur. Semua ini adalah bagian dari rencana Allah. Saya percaya bahwa setiap anak itu istimewa dengan cara mereka sendiri. Saya berdoa setiap hari. Saya juga berusaha untuk membawanya berobat, tetapi hingga kini, saya belum melihat hasil yang diharapkan. Meskipun begitu, saya terus berusaha dan berharap. Kadang-kadang, situasi menjadi sangat menantang, terutama ketika saya merasa frustrasi. Namun, melihat senyumnya mengingatkan saya bahwa saya harus tetap kuat. Saya selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik meskipun ada banyak rintangan. Saya harus sabar dan terus berdoa. Setiap perjuangan pasti ada hikmahnya. Meskipun sulit, cinta saya kepada anak akan selalu menjadi kekuatan utama."³⁰

Kemudian saya melanjutkan wawancara bersama perangkat desa dengan bapak Subairi di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan beliau menyampaikan:

"Beberapa program yang saat ini kami ingin jalankan antara lain pelatihan bagi guru dan masyarakat mengenai inklusi, upaya

²⁹ Rahe, Ibu Anak Disabilitas, "Wawancara Langsung", (14 Maret 2025).

³⁰ Naisa, Ibu Anak Disabilitas, "Wawancara Langsung", (15 Maret 2025).

peningkatan aksesibilitas fasilitas umum, serta menjalin kerjasama dengan organisasi non-pemerintah untuk memberikan dukungan lebih kepada anak disabilitas. Selain itu, kami mendorong partisipasi keluarga dalam proses pendidikan anak, sehingga mereka dapat lebih aktif terlibat dalam pengembangan anak-anak mereka. Dengan adanya kesadaran dan langkah-langkah yang telah diambil, kami optimis bahwa kondisi pemenuhan hak anak disabilitas akan terus membaik ke depannya, meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi.”³¹

Berdasarkan kondisi di lapangan, terlihat pemenuhan hak anak di Desa Blumbungan masih kurang dan belum terpenuhi sepenuhnya karena berbagai kondisi. Hal tersebut dibuktikan dengan kehidupan seorang anak yang tinggal bersama ibu dan ditinggal oleh ayahnya, dengan ini beberapa kendala dirasakan oleh seorang anak seperti keterbatasan aksesibilitas, diskriminasi dan kurangnya pendidikan.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan uraian data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil penelitian di lapangan baik berupa fakta, data, serta informasi dari narasumber dengan melalui prosedur penelitian. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditemukan beberapa penemuan penelitian sebagai berikut:

1. Anak penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lain pada umumnya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-qur'an, hadits, dan para ulama hukum islam. Justru mereka yang memiliki status penyandang disabilitas harus memiliki perhatian khusus baik dari segi sosial dan moral. Adapun hak-

³¹ Perangkat desa, “wawancara langsung”, (16 Maret 2025).

hak yang harus dipenuhi oleh ibu yang ditinggal suami di Desa Blumbungan sebagai berikut:

- a. Hak untuk hidup/ekonomi
 - b. Hak Pendidikan
 - c. Hak layanan Kesehatan
2. Pemenuhan hak anak penyandang disabilitas yang harus dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah di desa Blumbungan

Adapun terkait pemenuhan hak anak disabilitas di desa Blumbungan masih sangat minim dan masih banyak yang belum terpenuhi antara lain:

- a. Hak hidup terkait kebutuhan sehari-hari anak penyandang disabilitas belum terpenuhi karena adanya keterbatasan ekonomi keluarga.
- b. Hak anak disabilitas terkait dengan pendidikan formal belum terpenuhi karena keterbatasan ekonomi.
- c. Hak layanan kesehatan terkait kebutuhan terapi anak disabilitas belum terpenuhi secara rutin karena program pemerintah belum terlaksana.

C. Pembahasan

Pembahasan merupakan gagasan penelitian yang erat kaitannya antara pola, kategori dan dimensi. Pembahasan juga memuat penafsiran dan penjelasan mengenai temuan/teori yang didapatkan di lapangan. Dalam pembahasan ini penulis menyajikan bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga dari hasil tersebut peneliti akan mengintegrasikan dengan teori yang telah dipaparkan pada kajian sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi,

dokumentasi, dan wawancara, kemudian diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

1. Hak Anak Disabilitas Yang Harus Dipenuhi Oleh Ibu Yang Ditinggal Suami di Desa Blumbungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dapat diketahui bahwa hak anak disabilitas yang harus dipenuhi oleh ibu yang ditinggal suami di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

a. Hak untuk hidup/Ekonomi

Menurut Goffman, penyandang disabilitas adalah mereka serba terbatas tidak mampu berkomunikasi dengan individu yang lain. Lingkungan menganggap mereka tidak bisa melakukan apapun yang menjadi penyebab suatu masalah. Penyandang Disabilitas mempunyai posisi, hak dan kewajiban yang sama, sudah seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang baik dan khusus karena mereka termasuk kedalam kelompok rentan, untuk memberikan perlindungan dari kerentanan tindakan diskriminasi yang sewaktu waktu akan terjadi kepada mereka dan perlindungan dari ancaman dari orang lain atau perlindungan HAM.³² Adapun anak yang berstatus penyandang

³² Arie Dwi Ningsih, "Penyandang Disabilitas, Antara Hak Dan Kewajiban", *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, (Desember 2022), 95.

disabilitas juga harus diperlakukan layaknya anak-anak normal pada umumnya. Namun, harus diberikan perhatian khusus karena adanya keistimewaan dan keterbatasan baik secara fisik maupun emosional yang ia miliki. Maka dari itu hak anak penyandang disabilitas terkait ekonomi keluarga juga harus dipenuhi dengan baik. Selain adanya faktor dari rasa tanggung jawab keluarga, perhatian dari Masyarakat dan pemerintah juga memiliki peran didalamnya. Karena, masih banyak anak penyandang disabilitas yang lahir disabilitas berada di kondisi ekonomi keluarga yang sulit dan bahkan ada juga yang sudah meninggal ayahnya. Sehingga, seorang ibu harus memenuhi nafkah anak secara mandiri single parent yang berstatus janda ditinggal mati oleh suami. Banyak narasumber yang peneliti peroleh bahwa anak mereka lahir tanpa seorang ayah dengan menyandang status disabilitas, salah satunya Ibu Junariyah beliau menyatakan bahwa “kehidupan sangat sederhana baik dari segi ekonomi, walaupun sudah berusaha semampu saya tetaplah tidak mampu . karena, saya hanya seorang diri yang ditinggal mati suami menanggung seluruh hidup anak saya. Jika tanpa bantuan orang-orang sekitar dan pertolongan Allah SWT.”³³

Banyak keluarga di desa Blumbungan yang hidup dalam kondisi ekonomi pas-pasan. Anak-anak dari keluarga ini tidak dapat menikmati hak-hak dasarnya seperti pendidikan yang layak, makanan bergizi, atau

³³ Junariyah Ibu Dari Anak Disabilitas,”Wawancara Langsung”,(13 Maret 2025).

tempat tinggal yang memadai. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik, tetapi juga perkembangan mental dan emosional anak. Dalam konteks ini, diperlukan perhatian dan kerja sama dari berbagai pihak, terutama masyarakat setempat dan pemerintah daerah. Gotong royong dalam bentuk program beasiswa, bantuan sosial, serta kegiatan pemberdayaan ekonomi bisa menjadi solusi yang membantu anak-anak ini mendapatkan hak-haknya secara penuh.

b. Hak Pendidikan

Hak pendidikan juga menjadi faktor penting untuk menunjang tumbuh kembang anak. Untuk anak disabilitas harus memiliki layanan pendidikan khusus bagi mereka untuk membentuk karakter yang lebih baik. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang baik bagi anak disabilitas mampu menjadikan mereka bisa bersaing dengan anak normal pada umumnya melalui bakat dan terampil yang mereka miliki. Karena setiap insan memiliki keistimewaan masing-masing dalam dirinya. Hak pendidikan ini sangat dibutuhkan oleh anak disabilitas sebagaimana ujar salah satu orang tua yang memiliki anak disabilitas yaitu, Ibu Yumna beliau menyatakan bahwa "Saya merasa bahwa anak saya memiliki potensi dalam dirinya. Namun, hal ini masih terhalang oleh beberapa kendala. Dan saya merasa bahwa pendidikan sangatlah penting untuk tumbuh kembang Hatima, maka dari itu saya berharap anak saya bisa sekolah".³⁴

³⁴ Yumna Ibu Anak Disabilitas, "Wawancara Langsung", (Blumbungan 11 Maret 2025).

Di desa Blumbungan, keterbatasan finansial menjadi masalah yang kompleks dan berdampak luas pada kehidupan anak-anak disabilitas. Banyak dari mereka tidak dapat mengakses layanan pendidikan secara rutin, Kondisi ini menyebabkan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh keterbatasan dan berpotensi mempengaruhi masa depan mereka.

c. Hak Layanan Kesehatan

Adanya layanan kesehatan juga menjadi faktor utama untuk kebutuhan hidup anak disabilitas. Mereka anak disabilitas memiliki kebutuhan terapi khusus dan pelayanan kesehatan khusus supaya kesehatan mereka dapat terjamin oleh pemerintah. Adapun hal ini diungkapkan oleh seorang ibu yang bernama Ibu Hatiyah anak penyandang disabilitas tunagrahita menyatakan bahwa ”anaknya membutuhkan terapi khusus perkembangan otaknya dan pelayanan kesehatan khusus untuk menjamin tumbuh kembangnya”.³⁵

Dengan adanya fenomena yang terjadi dan ulasan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti semoga hak anak disabilitas yang kehilangan ayahnya mampu terlaksana sepenuhnya. Sesuai dengan salah satu landasan teori yang berbunyi bahwa ”Penyandang Disabilitas mempunyai posisi, hak dan kewajiban yang sama, sudah seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang baik dan khusus karena mereka termasuk kedalam kelompok rentan, untuk memberikan

³⁵ Rizkiyah, Saudara Ibu, ”Wawancara Langsung”, (Blumbungan, 14 Maret 2025).

perlindungan dari kerentanan tindakan diskriminasi yang sewaktu waktu akan terjadi kepada mereka dan perlindungan dari ancaman dari orang lain atau perlindungan HAM”.³⁶

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan dan merupakan anugerahnya, yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, Hukum, pemerintahan, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.³⁷

2. Pemenuhan hak anak penyandang disabilitas oleh ibu, masyarakat, dan pemerintah yang ditinggal suami di desa Blumbungan

Di desa Blumbungan, pemenuhan hak anak penyandang disabilitas khususnya yang mengalami keterbatasan bicara atau gangguan komunikasi dan lainnya masih belum bisa terpenuhi secara sepenuhnya, karena banyak diantara mereka terhalang oleh fasilitas pendidikan di desa Blumbungan yang masih belum tersedia. Ada diantara mereka yang memiliki kendala di transportasi dan ekonomi. Kasus lain yang cukup memprihatinkan di Blumbungan adalah anak-anak yang ditinggalkan oleh kepala keluarganya, seperti ayah yang telah meninggal atau pergi merantau tanpa kepastian. Akibatnya, tanggung jawab ekonomi jatuh sepenuhnya kepada ibu atau kerabat terdekat yang sering kali

³⁶ Arie Dwi Ningsih, “Penyandang Disabilitas, Antara Hak Dan Kewajiban”, *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, (Desember 2022), 95.

³⁷ Muhammad Maksum, “Hak Anak Dalam Islam Dan Hak Asasi Manusia”, *Jurnal Misykat*, Vol.Iii No. 1 (Februari 2010), 2-3.

tidak memiliki penghasilan tetap. Anak-anak dalam kondisi ini terpaksa putus sekolah atau tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena ketiadaan biaya.

Selain itu, pelayanan kesehatan yang ada juga masih terbatas. Banyak diantara mereka membutuhkan terapi secara rutin. Namun, hal itu tidak mampu terlaksana dengan merata karena ada beberapa dari mereka memiliki kendala. Selain itu, di desa blumbungan sendiri masih belum terdedia yayasan yang mengkhususkan terapi untuk anak penyandang disabilitas. Sehingga hal ini membuat keluarga mereka harus berjuang sendiri untuk bisa mengajarkan tentang banyak hal terkait kehidupan, dan bersosial dengan lingkungan sekitar.

Penyandang disabilitas mereka yang mengalami gangguan, kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan aktivitas/fungsi tertentu sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif tertentu untuk dapat belajar dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat.³⁸

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa diperlukan peran dari pemerintah desa Blumbungan. Secara umum, kondisi ekonomi yang sulit di Desa Blumbungan telah menjadi penghalang besar bagi anak-anak untuk menikmati masa kecil yang layak dan penuh peluang. Pendidikan yang seharusnya menjadi pintu pembuka masa depan, menjadi sesuatu yang sulit dijangkau. Kesehatan anak pun terancam karena gizi buruk dan keterlambatan

³⁸ Muhibbudin Fadhlil, Dkk, "Teknologi Asistive Untuk Mahasiswa Disabilitas (I-Hedu)", (Ponorogo Gracias Logis Kreatif, 2024,)1

penanganan medis akibat biaya yang tinggi atau kurangnya fasilitas kesehatan. Bahkan, potensi dan bakat anak-anak pun terpendam karena kurangnya akses terhadap kegiatan pengembangan diri. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dan masyarakat agar tercipta sistem pendukung yang kuat dan berkelanjutan untuk tumbuh kembang anak. Negara dan pemangku kepentingan di desa Blumbungan harus hadir dengan kebijakan yang menyentuh akar permasalahan, seperti bantuan tunai bersyarat, layanan kesehatan gratis, dan program pengentasan kemiskinan berbasis keluarga tidak hanya bergantung pada faktor pendidikan formal atau layanan kesehatan, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan langsung keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak.

Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan dan merupakan anugerahnya, yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, Hukum, pemerintahan, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.³⁹

Pemenuhan hak anak penyandang disabilitas ini menjadi suatu kewajiban bagi setiap insani terutama dengan keikutsertaan pemerintah dimana pemerintah yang dimaksud yaitu desa Blumbungan dalam menjamin

³⁹ Muhammad Maksum, "Hak Anak Dalam Islam Dan Hak Asasi Manusia", *Jurnal Misykat*, Vol.Iii No. 1 (Februari 2010), 2-3.

hak anak penyandang disabilitas ini menjadi suatu perhatian yang sangat perlu kiranya ada keterlibatan desa, pemenuhan hak anak penyandang disabilitas ini merupakan suatu kewajiban yang dimulai dari keluarga dalam hal ini konteksnya adalah seorang ibu. Jika ibu dalam hal ini tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya untuk memenuhi hak anak penyandang disabilitas tersebut tanggung jawabnya ibu akan di ambil alih oleh masyarakat di desa Blumbungan untuk pemenuhan haknya untuk memberikan suatu keseimbangan hak terhadap anak tersebut.

Anak penyandang disabilitas memerlukan perlindungan khusus untuk dapat beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan tanpa mengalami hambatan serta mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan orang sekitar untuk mendapatkan motivasi semangat agar anak penyandang disabilitas dapat beraktivitas seperti anak- anak pada umumnya.⁴⁰ Cacat fisik atau kelainan fisik merupakan kelainan/cacat yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu dan mengakibatkan adanya keterbatasan pada salah satu fungsi tubuhnya untuk digunakan secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik ini dapat terjadi pada alat fisik indra, misalnya indra penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), dan kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna (tunadaksa).⁴¹

⁴⁰ Fauziyah Putri Meilinda, “Analisis Hukum Islam Dan Uu No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Terhadap Persoalan Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas”, *Al-Maqashidi Journal Hukum Islam Nusantara*, Volume 06, Nomor 02, (Juni 2022), 34

⁴¹ Sarifah Arafah Nasir, Ahkam Jayadi, “Penerapan Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam Di Kota Makassar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, Vol.2 No1, (Januari 2021), 189.

Apabila masyarakat tidak mampu untuk memenuhi tanggung jawabnya pemenuhan hak anak penyandang disabilitas ini diambil oleh pemerintah sebagai jawaban terakhir terkait permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak penyandang disabilitas pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemerintahan desa Blumbungan, hal ini menjadi suatu jalan terakhir untuk permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan hak anaknya karena disini pemerintah menjadi suatu naungan dari setiap permasalahan yang dialami oleh masyarakat yang ada di desa Blumbungan.

3. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas Oleh Ibu Yang Ditinggal Suami

Dalam konteks Hukum Islam, pemenuhan hak anak penyandang disabilitas oleh ibu yang ditinggal suami di Desa Blumbungan mengedepankan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Hukum Islam menekankan bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan, dan perawatan yang layak. Ibu sebagai wali dan pengasuh utama, memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk kesehatan, pendidikan, dan dukungan emosional. Dalam keadaan ditinggal suami, ibu harus berupaya mengakses sumber daya dan bantuan yang diperlukan, baik dari komunitas, pemerintah, maupun lembaga sosial.

Dalam perspektif Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, meskipun tidak disebut secara langsung istilah "disabilitas", beberapa istilah seperti *a'mā* (buta), *ṣummun* (tuli), *bukmun* (bisu), dan *a'raja* (pincang)

menegaskan keberadaan individu dengan keterbatasan fisik atau mental. Sehingga dalam konteks ini, Islam sangat menekankan prinsip keadilan dan kasih sayang terhadap seluruh umat manusia, termasuk mereka yang mengalami disabilitas. Islam memandang bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki keterbatasan, tetap memiliki hak atas pendidikan, perawatan, dan perlindungan. Sehingga hal ini mampu menjadi penguat bagi seorang ibu yang ditinggal suami, bahwasanya Allah menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan yang berbeda pada setiap individu. Meskipun tidak semua ibu mampu menerima kondisi ini, akan tetapi masih banyak ibu diluar sana mampu menerima seperti apapun kondisi fisik seorang anak. Karena, seorang ibu tetaplah menjadi pahlawan bagi anak-anak mereka. Maka dari itu, seorang ibu yang ditinggal suami dengan kondisi anak disabilitas harus memiliki tingkat kesabaran dan penuh perjuangan yang luar biasa dalam menghidupi anak seorang diri sebagai ibu tunggal. Karena sosok Ayah juga berpengaruh terhadap kehidupan seorang ibu untuk melaksanakan kewajiban dan membahagiakan seorang anak. Hal ini juga dijelaskan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233, Allah SWT Berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut.

*Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*⁴²

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Ayah juga menjadi hal penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Jadi, akan sangat menjadi tantangan yang berat bagi ibu tunggal jika tanpa sosok suami. Namun, ditegaskan pula bahwa Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya. Jadi, seorang ibu yang ditinggal suami dengan kondisi anak disabilitas pasti mampu melewatinya.

Adapun hadits yang menyatakan bahwa Allah tidak memandang fisik seseorang, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:⁴³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرَتِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Rasulullah SAW. Bersabda, Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan juga tidak (melihat) wajah kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian”.

Sedangkan pandangan ulama tentang hak anak disabilitas dalam Islam menegaskan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap penyandang disabilitas, termasuk anak-anak. Islam memandang semua

⁴² Sanusi Mundofir, Ahmad Syaikh, "Al-Quran Terjemah Dan Tajwid Warna Al Majid", (Jakarta Pusat: Beras Sukamulya IV).37.

⁴³ Imam An-Nawawi, Syariah Shahih Muslim: Jilid 11, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), Hal. 23.

manusia setara, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan, sehingga anak disabilitas berhak mendapatkan perlakuan manusiawi dan fasilitas yang memadai, terutama dalam aspek ibadah dan pendidikan. Secara fiqih, anak disabilitas tetap dibebani kewajiban syariat selama akal nya mampu, namun pelaksanaan kewajiban tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mereka tanpa mengurangi nilai ibadahnya. Ulama juga menekankan pentingnya mendorong anak disabilitas untuk mensyukuri kondisi mereka sebagai berkah dari Allah, bersikap optimis, mandiri, dan mengembangkan potensi agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Mereka juga berhak memperjuangkan hak-hak asasi seperti pendidikan, sosial, hukum, dan ekonomi tanpa diskriminasi.

anak disabilitas melalui kisah Nabi Muhammad SAW yang ditegur karena sempat berpaling dari seorang sahabat buta, menunjukkan bahwa anak disabilitas berhak mendapat perhatian dan pengajaran yang layak. Secara umum, ulama menolak segala bentuk diskriminasi dan perlakuan yang merugikan anak disabilitas, termasuk menyembunyikan atau memasung mereka, karena hal tersebut haram dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan dan kemanusiaan.

Meskipun demikian ada beberapa hal yang ditemukan di Desa Blumbungan. Banyak dari mereka tidak mendapatkan perlakuan yang sepenuhnya setara. Misalnya, mereka jarang bermain dengan teman sebaya, dan merasa minder karena keterbatasan fisik dan stigma dari lingkungan

sekitar. Mereka juga masih memiliki keterbatasan dalam menjalankan kehidupan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan sosial yang ditegaskan dalam Islam belum sepenuhnya terwujud secara nyata. Bentuk diskriminasi pasif juga terlihat dari kurangnya fasilitas dan dukungan masyarakat, bukan karena penolakan eksplisit, tapi karena ketidaktahuan atau ketidakmampuan ekonomi. Ini sangat kontras dengan ajaran Islam yang mengharuskan perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak dasar mereka. Islam tentu tidak memandang kasta, kedudukan, derajat sosial atau strata yang bersifat keduniaan. Setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan diri, baik yang normal maupun mereka yang cacat selama memiliki kualitas diri yang baik dari segi iman dan ketaqwaan, maka orang-orang itulah yang paling mulia di sisi Allah SWT.⁴⁴

Maka dari itu, pentingnya peran masyarakat juga ditekankan dalam mendukung ibu dan anak penyandang disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, serta memastikan aksesibilitas terhadap layanan publik. Secara keseluruhan, Hukum Islam mendorong upaya bersama untuk menjaga dan memfasilitasi hak-hak anak penyandang disabilitas, demi tercapainya kesejahteraan dan keadilan sosial. Islam mengajarkan pentingnya sikap empati dan rasa kasih sayang terhadap anak penyandang disabilitas. Ibu

⁴⁴ Sarifah Arafah Nasir& Ahkam Jayadi,”Penerapan Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Perpsketif Hukum Positif Dan Hukum Islam Di Kota Makasar”,*Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*,Vol.2 No.1,(Januari 2021),194.

perlu didorong untuk bersikap positif dan optimis dalam mendampingi anaknya, serta mencari bantuan yang diperlukan.

